

**PENGARUH BUDAYA ETIS ORGANISASI DAN ORIENTASI ETIKA
TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA PADA APARATUR
INSPEKTORAT KOTA PARIAMAN**

ARTIKEL



Oleh:

Annisa Fitri

98639/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

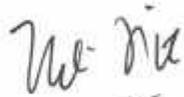
**Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas
Etika Pada Aparatur Inspektorat Kota Pariaman**

Oleh :
Annisa Fitri
98639 / 2009

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode
September 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, September 2014

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Herlina Helmy, SE, M.S, Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

**PENGARUH BUDAYA ETIS ORGANISASI DAN ORIENTASI ETIKA
TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA PADA APARATUR
INSPEKTORAT KOTA PARIAMAN**

**Annisa Fitri
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : annisafitri1990@yahoo.com**

Abstract

The purpose of this study is to know about (1) influence of organization ethical cultural to ethics sensitivities at Inspectorate supervisor (auditor), (2) influence of idealism oriented ethics to ethics sensitivities at Inspectorate supervisor (auditor), (3) influence of idealism oriented ethics to ethics sensitivities at Inspectorate supervisor (auditor) Pariaman City.

This study is a causative descriptive study. The population in this study is all Inspectorate apparatus executing observation function and inspection at Pariaman City, which are 34 people. This study uses total sampling technique to get a sample, thus the total of 34 people can be used as a whole. This study is a primary. The data collection method uses the questionnaires. The method of data analysis uses a multiple analysis.

The findings in this study are (1) organization ethical cultural to ethics sensitivities at Inspectorate supervisor which level significant $0,028 < = 0,05$ or $t_{count} = 1,997 > t_{table} = 1,710$ and B 0,099 (2) idealism oriented ethics to ethics sensitivities at Inspectorate supervisor (auditor) which level significant $0,036 > = 0,05$ atau $t_{hitung} = 2,213 > t_{tabel} = 1,710$, and B 0,296 (3) idealism oriented ethics to ethics sensitivities at Inspectorate supervisor (auditor) Pariaman City which level significant $0,011 < = 0,05$ atau $t_{hitung} = -1,666 > t_{tabel} = 1,710$ and B -0,124

Based on This Study so that Suggestions to the inspectorate apparatus of Pariaman city in the case of behavior organization ethical cultural should be improve coherence in related to compromise to ethical attitude. Improving moral values related to and idealism of relativisme. It is to more increase the Ethics Sensitivities that is ability in comprehending problems of ethics that happened so that more is behaving of professional again for institution to the fore its.

Keywords : *Ethics Sensivities, Organization Ethical Cultural, Ethics Oriented*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh budaya etis organisasi terhadap sensitivitas etika pada pengawas (auditor) Inspektorat Kota Pariaman, (2) pengaruh idealisme orientasi etika terhadap sensitivitas etika pada pengawas (auditor) Inspektorat Kota Pariaman, dan (3) pengaruh relativisme orientasi etika terhadap sensitivitas etika pada pengawas (auditor) Inspektorat Kota Pariaman.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kausatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh aparatur Inspektorat Kota Pariaman yang melaksanakan fungsi pengawasan dan pemeriksaan, dimana jumlah aparatur inspektorat adalah 34 orang. Penelitian ini menggunakan Teknik Total Sampling untuk mendapatkan sampel sehingga semua populasi

yang berjumlah 34 orang dijadikan sampel. Sumber data adalah data primer. Metode Pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika pada aparatur Inspektorat kota Pariaman tingkat signifikansi $0,028 < \alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} = 1,997 > t_{tabel} = 1,710$ dan B 0,099 (2) Idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika pada aparatur Inspektorat kota Pariaman tingkat signifikansi $0,036 > \alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} = 2,213 > t_{tabel} = 1,710$, dan B 0,296 (3) relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika pada aparatur Inspektorat kota Pariaman tingkat signifikansi $0,011 < \alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} = -1,666 > t_{tabel} = 1,710$ dan B -0,124

Berdasarkan penelitian ini maka disarankan bagi para aparatur inspektorat kota Pariaman dalam hal perilaku budaya etis organisasi sebaiknya meningkatkan ketegasan dalam yang berhubungan dengan kompromi terhadap sikap etis. Meningkatkan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan idealisme dan relativisme. Hal ini untuk meningkatkan lagi Sensitivitas etikanya yaitu kemampuan dalam memahami masalah- masalah etika yang terjadi sehingga lebih bersikap profesional lagi untuk instansi kedepannya.

Kata kunci : Sensitivitas Etika, Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan otonomi daerah memunculkan jenis akuntabilitas baru, sesuai dengan UU 32 dan 33 tahun 2004. Akuntabilitas publik telah menjadi tujuan terpenting dari reformasi sektor publik di berbagai negara, bukan hanya di negara berkembang saja namun negara yang sudah maju sekalipun terus berusaha memperbaiki praktek akuntabilitas lembaga sektor publik. Permasalahan akuntabilitas publik sangat kuat disuarakan sejak dilaksanakan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Tujuan utama pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal tersebut adalah untuk menciptakan *good governance*, yaitu pemerintahan yang baik. Terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan (Mardiasmo, 2005).

Salah satu unit yang melakukan audit atas pemeriksaan terhadap pemerintah

daerah adalah inspektorat daerah. Inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah, dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo, 2005).

Inspektorat di Indonesia memiliki fungsi sebagai pengawas terhadap semua unsur di lingkungan kementerian koordinator bidang perekonomian dengan menyelenggarakan fungsi penyiapan bahan dan perumusan kebijakan pengawasan fungsional, pelaksanaan pengawasan fungsional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, pelaksanaan urusan tata usaha inspektorat, dan penyusunan laporan hasil pengawasan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2005).

Profesi auditor internal sangat dituntut akan kemampuannya memberikan jasa yang terbaik, dan sesuai dengan yang dibutuhkan serta diperintahkan oleh pimpinan tertinggi instansi atau badan. Peningkatan pengawasan internal di dalam suatu organisasi, instansi atau badan tentunya menuntut tersedianya auditor internal yang baik, agar tercapainya suatu proses pengawasan internal yang baik pula.

Menurut Westra (1986) dalam Arifuddin (2002) bahwa dalam menjalankan tugas auditor internal sering menghadapi situasi yang dilematis. Selain harus patuh pada pimpinan tempat bekerja, juga harus menghadapi tuntutan dari masyarakat untuk memberikan laporan yang jujur. Meskipun demikian, kemampuan untuk membuat pertimbangan etis dan bertindak secara etis merupakan syarat bagi auditor untuk mengenali suatu isu etis (Shaub, 1993, dalam Falah, 2006). Penelitian Hunt dan Vitell (1986) menyebutkan kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat di mana profesi itu berada, lingkungan profesi, lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi.

Sensitivitas etika atau kemampuan untuk dapat mengerti dan peka terhadap permasalahan etika merupakan landasan pijak bagi praktek akuntan (Ponemon, 1992; Hoesada, 1997, dalam Falah, 2006) dan memainkan peran kunci dalam semua area akuntansi Louvers, dkk., (1997) dalam Falah (2006). Agar dapat melatih sensitivitasnya dalam hal pertimbangan etika, auditor harus dapat mengakui ada masalah etika dalam pekerjaannya, dan sensitivitas tersebut merupakan tahap awal

dalam proses pengambilan keputusan etika. Volker (1984) dalam Nurfarida (2011) menemukan bahwa para profesional cenderung mengabaikan masalah etika ketika mereka terfokus pada masalah etika.

Berbagai kasus yang terjadi seperti korupsi, praktek ilegal oleh pimpinan perusahaan maupun pimpinan pemerintahan, dan profesional yang tidak kompeten, seperti salah satunya pada tahun 2011 yang melibatkan mantan Walikota Pariaman dan Walikota Pariaman periode setelah itu, serta mantan Kabag Tata Pemerintahan tentang masalah kasus korupsi pembelian lahan untuk sarana olahraga di Karan Aur, Kota Pariaman yang merugikan negara sebesar Rp. 3,1 miliar (Waspada Online, 2011). Ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dari auditor internal sebagai bagian dari profesi akuntan khususnya di Kota Pariaman.

Hal ini menyebabkan terjadi penurunan kepercayaan publik pada bisnis dan pimpinan politik di kota Pariaman pada beberapa tahun terakhir. Inspektorat sebagai salah satu fungsi vital dalam pemerintahan daerah, mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal (Falah, 2006). Karena kesamaan peran inspektorat dengan profesi auditor internal maka diharapkan Inspektorat juga memiliki etika yang dijalankan secara konsekuen dan konsisten sesuai dengan standar dan kode etik profesi auditor internal.

Dengan adanya budaya etis organisasi atau perilaku yang beretika oleh seorang auditor, maka tentunya hal tersebut akan

mempengaruhi nilai sensitivitas etika profesi akuntan (auditor) untuk bertindak profesional dan mampu memberikan laporan keuangan secara transparansi dan jujur.

Jadi, budaya etis organisasi berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai-nilai moral. Budaya organisasi merupakan sebuah sistem nilai yang diyakini oleh semua anggota organisasi, yang dipelajari, diterapkan, dan dikembangkan sehingga berfungsi sebagai sistem perekat, dan digunakan sebagai acuan dalam berperilaku untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan Moeljono (2003). Nilai-nilai dari budaya organisasi seperti yang dijelaskan dalam Falah (2006) tercermin dalam praktek-praktek organisasi. Kondisi-kondisi yang dialami anggota organisasi seperti penghargaan, dukungan, dan perilaku yang diharapkan dalam organisasi menjadikan anggapan tentang budaya organisasi itu sendiri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang.

Menurut Zarkasyi (2009) dalam Kartikasari (2012), Orientasi etika merupakan pengembangan kemampuan individu untuk memperhatikan isu-isu etis. Orientasi etika merupakan suatu konsep diri. Menurut Forsyth dalam Falah (2006:5), Orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Pada orientasi etika, relativisme auditor internal mempunyai pengaruh negatif dengan sensitivitas etika, relativisme yang tinggi kurang menemukan masalah-masalah etika dalam kasus profesional (kurang sensitif terhadap masalah etika). Idealisme yang tinggi sedikit sekali menemukan masalah etika dalam suatu kasus. Auditor internal yang idealis akan cenderung menemukan

kesalahan etika pada auditor lain tetapi merasa pihak lain akan menyalahkannya atas temuan tersebut. Auditor ini tergolong kedalam idealisme rendah yaitu penilaian didasarkan pada nilai personal dan perspektif daripada prinsip moral secara keseluruhan, dan lebih sensitif pada masalah etika profesional namun tidak pada organisasional.

Berbicara mengenai kegagalan atau penyimpangan audit yang dilakukan oleh auditor membuat diperlukannya suatu kemampuan auditor untuk mempertimbangkan etika dan perilaku dalam pelaksanaan audit, dengan cara mengakui masalah etika yang timbul pada saat audit. Seorang auditor yang mendukung tujuan dan nilai profesional secara implisit akan lebih sensitif untuk situasi etika dan berupaya untuk lebih mementingkan kepentingan profesi daripada kepentingan pribadi, atau setidaknya melihat kepentingan sendiri sebagai pengikat atas profesinya. Tentunya, auditor berkeinginan untuk memelihara keanggotaan profesinya dan menghindari tindakan pelanggaran etika. Jadi, seorang auditor dengan komitmen profesional yang tinggi diharapkan lebih sensitif terhadap situasi etika. Auditor yang berkomitmen organisasi lebih tinggi, lebih sensitif untuk masalah etika. Dengan demikian, auditor internal mempunyai komitmen yang tinggi, sensitivitas etika yang tinggi akan lebih terlihat pada perilaku etikanya (mengikuti standar etika profesi).

Penelitian yang dilakukan Falah (2006) mengenai pengaruh budaya etis organisasi dan orientasi etika terhadap sensitivitas etika di Bawasda Pemda Papua menyatakan hasil dari penelitian menunjukkan budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap idealisme,

sementara budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap relativisme serta idealisme tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika, terdapat pengaruh negatif relativisme terhadap sensitivitas etika.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurfarida (2011) mengenai pengaruh budaya etis organisasi dan orientasi etika terhadap komitmen organisasi dan sensitivitas etika auditor di kantor Inspektorat Kabupaten Bogor, dimana hasilnya menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi dan sensitivitas etika, idealisme berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika, serta relativisme berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi dan sensitivitas etika.

Berdasarkan penelitian - penelitian di atas dapat ditegaskan bahwa budaya etis organisasi memiliki pengaruh terhadap sensitivitas etika, serta orientasi etika juga memiliki pengaruh terhadap sensitivitas etika. Etika menjadi topik menarik untuk diteliti karena masih banyak terabaikan nilai- nilai dari etika auditor internal yang bertentangan dengan kode etik profesi, dan penulis tertarik meneliti mengenai sensitivitas etika lebih lanjut karena masih adanya ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh dari penelitian- penelitian sebelumnya.

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar budaya etis organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika

2. Seberapa besar idealisme orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika
3. Seberapa besar relativisme orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika

b. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis membatasi penelitian ini hanya pada budaya etis organisasi dan orientasi etika dan pengaruhnya terhadap sensitivitas etika pada aparat Inspektorat Kota Pariaman.

c. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pengaruh budaya etis organisasi terhadap sensitivitas etika pada aparat Inspektorat Kota Pariaman ?
2. Bagaimana pengaruh idealisme orientasi etika terhadap sensitivitas etika pada aparat Inspektorat Kota Pariaman ?
3. Bagaimana pengaruh relativisme orientasi etika terhadap sensitivitas etika pada aparat Inspektorat Kota Pariaman ?

d. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh budaya etis organisasi terhadap sensitivitas etika pada aparat Inspektorat Kota Pariaman
2. Untuk mengetahui pengaruh idealisme orientasi etika terhadap

sensitivitas etika pada aparatur Inspektorat Kota Pariaman

3. Untuk mengetahui pengaruh relativisme orientasi etika terhadap sensitivitas etika pada aparatur Inspektorat Kota Pariaman

e. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Padang dan sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman serta menambah daftar pustaka baru yang dapat dimanfaatkan oleh penulis dan mahasiswa lain.
 - b. Bagi Akademik pada umumnya dan jurusan akuntansi pada khususnya, sebagai sumbangan pengetahuan praktis mengenai budaya etis organisasi dan orientasi etika terhadap sensitivitas etika dalam prakteknya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Aparatur Inspektorat Untuk mengenali dan peka terhadap masalah-masalah etika ketika melakukan pengawasan sesuai tugas dan fungsinya.
 - b. Bagi Peneliti Selanjutnya Temuan penelitian ini diharapkan juga dapat ditindak lanjuti oleh penelitian seterusnya.
 - c. Bagi Pemerintah Daerah

Terkait dengan perilaku pimpinan di setiap satker terhadap pentingnya budaya etis organisasi untuk meningkatkan konsistensi perilaku.

B. Kajian Teori

1. Sensitivitas etika

a. Pengertian Sensitivitas Etika

Sensitivitas etika adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika yang terjadi (Shaub,dkk., 1993). Sensitivitas etika didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etika ketika situasi itu dialami individu - individu (Shaub,dkk., 1993), yaitu kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika. Sensitivitas etika merupakan kemampuan auditor internal untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis (Rustiana, 2003 dalam Rianto, 2008). Sensitivitas etika meliputi persepsi dan interpretasi dari sebuah kejadian dan hubungan dalam suatu situasi. Kebanyakan aspek dasar dari sensitivitas memperlihatkan indikasi elemen sebuah keberadaan situasi etika.

b. Pengukuran Sensitivitas Etika

Sensitivitas etika diukur dengan memodifikasi skenario sensitivitas etika Shaub (1993) yaitu :

- 1) kegagalan auditor dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta
- 2) Penemuan kelemahan dalam hasil pemeriksaan
 - 3) Penggunaan jam kerja untuk kepentingan pribadi
 - 4) *Judgement* auditor hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi

2. Budaya Etis Organisasi

a. Pengertian Budaya Etis Organisasi

Moeljono (2003) menyatakan budaya organisasi adalah sistem nilai-nilai yang

diyakini oleh semua anggota organisasi dan yang dipelajari, diterapkan, serta dikembangkan secara berkesinambungan, berfungsi sebagai sistem perekat, dan dijadikan acuan perilaku dalam organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Luthans (1998), yang menyatakan budaya organisasi merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Setiap anggota akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya.

b. Pengukuran Budaya Etis Organisasi

Budaya etis organisasi diukur dengan menggunakan 5 item yang berhubungan dengan perilaku etis dalam organisasi yaitu gaya kepemimpinan atasan, kompromi terhadap sikap etis tidak dibenarkan, hukuman akan diberikan untuk setiap perilaku tidak etis dalam organisasi, peringatan langsung bagi yang melanggar kepentingan instansi, kepentingan instansi lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.

3. Orientasi Etika

a. Pengertian Orientasi Etika

Menurut Zarkasyi (2009) dalam Kartikasari (2012) orientasi etika merupakan pengembangan kemampuan individu untuk memperhatikan isu-isu etis. Setiap orientasi etika seseorang ditentukan oleh tingkat kebutuhannya. Kebutuhan tersebut akan berinteraksi dengan pengalaman pribadi kemudian sistem nilai akan menentukan tujuan dari aplikasi perilaku individu tersebut sehingga pada akhirnya tindakan yang seharusnya dilakukan dapat diwujudkan.

Research in Accounting Journal mengemukakan bahwa orientasi etika diartikan sebagai cara pandang seseorang yang kemudian mempengaruhi pertimbangan perilaku etisnya, yang selanjutnya mempengaruhi keinginan untuk berbuat, kemudian diwujudkan dalam

perilaku atau perbuatan (Shaub, 2003 dalam Zarkasyi, 2009).

Orientasi Etika menurut Forsyth (1980) dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan relativisme.

a) Idealisme Orientasi Etika

Idealisme menunjukkan kepercayaan seseorang bahwa konsekuensi yang diinginkannya tidak melanggar kaidah moral. Kurangnya *idealistic pragmatism* mengakui bahwa sebuah konsekuensi negatif (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negatif berlaku secara moral dari sebuah tindakan.

b) Relativisme Orientasi Etika

Relativisme merupakan tindakan untuk menolak nilai-nilai moral yang mutlak dalam mengendalikan perilaku seseorang. Konsep idealisme dan relativisme bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah, yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi orientasi etika, yaitu: (1) Situasionisme; (2) Absolutisme; (3) Subyektif; dan (4) Eksepsionisme

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat Kota Pariaman, dilakukan pada Bulan April 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparatur Inspektorat Kota Pariaman yang melaksanakan fungsi pengawasan dan pemeriksaan, dimana jumlah aparatur inspektorat adalah 34 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data

mengenai Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika, dan Sensitivitas Etika Inspektorat Kota Pariaman. Pengisian kuesioner ini dilakukan oleh seluruh aparatur Inspektorat yang terdiri dari Inspektur, Sekretariat, Inspektur Pembantu, dan Kelompok Jabatan Fungsional.

Untuk variabel bebas, pada penelitian ini tiga variabel yaitu budaya etis organisasi, idealism dan relativisme orientasi etika.

Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan	Sumber
Sensitivitas Etika (Y)	1. Kegagalan auditor dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta.	1, 2 3,4 5 6	Falah (2006), Lia Nurfari da (2011)
	2. Penemuan kelemahan dalam hasil pemeriksaan		
	3. Penggunaan jam kerja untuk kepentingan pribadi.		

	4. <i>Judgement</i> auditor dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi		
Budaya Etis Organisasi (X1)	1. Gaya kepemimpinan atasan	1, 2 3	Falah (2006)
	2. Kompromi terhadap sikap etis tidak dibenarkan	4,5 6	
	3. Hukuman akan diberikan untuk setiap perilaku tidak etis dalam organisasi	7	
	4. Peringatan langsung bagi yang melanggar kepentingan instansi		
	5. Kepentingan instansi lebih		

	diutamakan daripada kepentingan pribadi		
Idealisme (X2)	Sikap Idealisme seseorang terhadap nilai-nilai moral	1-8	Forsyth (1980) dalam Falah (2006)
Relativisme (X3)	Sikap relativisme seseorang terhadap nilai-nilai moral	1-8	Forsyth (1980) dalam Falah (2006)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, teknik analisis ini bertujuan untuk Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Sensitivitas Etika

X₁ = Budaya Etis Organisasi

X₂ = Orientasi Etika (idealisme)

X₃ = Orientasi Etika (relativisme)

a = Konstanta

b_{1,2,3} = Koefisien regresi dari variabel independen

e = *error term* variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh masing – masing variabel penelitian terhadap Disiplin kerja pegawai dapat dilihat dalam persamaan linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,690 + 0,099X_1 + 0,296X_2 - 0,124 X_3$$

$$Adjusted R Square = 0.126$$

Berdasarkan persamaan di atas, nilai Adjusted R Square menunjukkan 0,126. Hal ini berarti besar kontribusi antara Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika adalah 0,126 atau 12,6%.Sedangkan sisanya sebesar 0,874 atau 87,4% disumbangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil olahan data penelitian di atas dapat disimpulkan nilai konstanta yang diperoleh sebesar 2,690 mengindikasikan bahwa tanpa adanya pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika maka Sensitivitas Etika memperoleh nilai sebesar 2,690.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji Hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : 1)Terdapat pengaruh positif Budaya Etis Organisasi terhadap Sensitivitas Etika pada aparatur Inspektorat kota Pariaman2) Terdapat pengaruh positif Idealisme terhadap Sensitivitas Etika pada aparatur Inspektorat kota Pariaman 3) Terdapat pengaruh negatif Relativisme terhadap Sensitivitas Etika pada aparatur Inspektorat kota Pariaman.

Pembahasan

Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika

Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang

positif budaya etis organisasi dengan sensitivitas etika yang mengidentifikasi bahwa sensitivitas etika ditentukan oleh budaya etis organisasi. Dengan kata lain tinggi rendahnya budaya etis organisasi akan berpengaruh terhadap sensitivitas etika pada aparatur Inspektorat kota Pariaman. Maksudnya adalah semakin baik budaya etis organisasi aparatur, maka sensitivitas etika aparatur tersebut juga akan semakin baik atau sebaliknya.

Hasil deskriptif memperlihatkan bahwa rata-rata variabel Budaya etis organisasi memperoleh kriteria sangat baik. Budaya etis organisasi dari rata-rata terkecil berada pada kategori cukup untuk indikator 2, dan indikator nomor 1 dengan rerata yang paling tinggi.

Budaya etis organisasi (X_1) berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika (Y). Apabila budaya etis organisasi meningkat sebesar satu persen, maka akan meningkatkan juga sensitivitas etika aparatur Inspektorat kota Pariaman. Hal ini berarti semakin tinggi budaya etis organisasi, maka sensitivitas etika juga akan meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya etis organisasi yang tinggi akan menunjukkan tingkat sensitivitas etika yang tinggi pula. Dimana dalam hal ini budaya etis organisasi memberikan perubahan atas perilaku etis, dan perilaku etis tersebut berkaitan dengan masalah-masalah etika. Hal ini sesuai dengan Shaub (1989) yang menyatakan untuk mengetahui masalah- masalah yang terjadi berkaitan dengan etika, maka diperlukan adanya suatu sensitivitas etika. Sesuai juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lia Nurfarida (2007). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan secara parsial budaya etis organisasi yang

tinggi akan mempengaruhi tingkat sensitivitas etika seorang auditor ketika mereka berada dalam situasi yang mengandung nilai etika.

Pengaruh Idealisme Terhadap Sensitivitas Etika

Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang positif antara idealisme dengan sensitivitas etika yang mengidentifikasi bahwa sensitivitas etika ditentukan oleh sikap idealisme aparatur. Dengan kata lain tinggi rendahnya idealisme aparatur akan berpengaruh terhadap sensitivitas etika aparatur Inspektorat kota Pariaman. Maksudnya adalah semakin tinggi tingkat idealism seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula tingkat sensitivitas etikanya atau sebaliknya.

Pengaruh Relativisme Terhadap Sensitivitas Etika

Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang negatif antara relativismedengan sensitivitas etika yang mengidentifikasi bahwa sensitivitas etika tidak ditentukan oleh sikap relativisme aparatur. Dengan kata lain tinggi rendahnya relativisme aparatur akan berpengaruh terhadap sensitivitas etika aparatur Inspektorat kota Pariaman. Maksudnya adalah semakin tinggi tingkat relativisme seorang auditor (semakin menolak nilai- nilai moral), maka akan semakin menurunnya pula tingkat sensitivitas etikanya atau sebaliknya.

Hasil deskriptif penelitian menunjukkan relativisme memperoleh kriteria baik. indikator nomor 1 dengan

rerata yang paling tinggi dengan kriteria sangat baik, dan yang terendah pada indikator nomor 2 dengan kriteria cukup

Pengaruh relativisme (X_3) terhadap sensitivitas etika (Y) adalah negatif, artinya semakin tinggi relativisme, maka akan semakin rendah pula sensitivitas etika. Jika relativisme naik satu persen, maka sensitivitas etika akan menurun sebesar 30,66%.

Hal ini sesuai dengan Forsyth (1980) menyatakan bahwa relativisme merupakan tindakan untuk menolak nilai-nilai moral yang mutlak dalam mengendalikan perilaku seseorang, artinya jika auditor tidak melalui perkembangan moral atau etika yang baik, maka tingkat sensitivitas etikanya akan semakin rendah.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang positif antara budaya etis organisasi terhadap sensitivitas etika pada aparatur Inspektorat kota Pariaman. Artinya semakin baik budaya etis organisasinya, maka semakin baik pula tingkat sensitivitas etika aparatur.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara idealisme terhadap sensitivitas etika pada aparatur Inspektorat kota Pariaman. Artinya semakin baik idealisme, maka semakin baik pula tingkat sensitivitas etika aparatur..
3. Terdapat pengaruh yang negatif antara relativisme terhadap sensitivitas etika pada aparatur Inspektorat kota Pariaman.

Artinya semakin tinggi relativisme (menolak nilai-nilai moral), maka semakin rendah tingkat sensitivitas etika aparatur.

2. Saran

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Bagi para aparatur Inspektorat Kota Pariaman hendaknya lebih meningkatkan lagi Sensitivitas etikanya yaitu kemampuan dalam memahami masalah-masalah etika yang terjadi, terutama dalam hal kedisiplinan pemanfaatan waktu kerja dan keabsahan dari hasil kertas kerja yang telah diperiksa, sehingga lebih bersikap profesional lagi untuk instansi kedepannya, dimana hal tersebut nantinya akan mempengaruhi kesuksesan kerjasama dalam melakukan tugas yang dilaksanakan.
 2. Dalam hal perilaku budaya etis organisasi, para aparatur sebaiknya meningkatkan ketegasan dalam yang berhubungan dengan kompromi terhadap sikap etis, dimana sebaiknya masing-masing aparatur memiliki pendirian atas perilaku etis mereka.
 3. Aparatur sebaiknya juga lebih meningkatkan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan idealisme dan relativisme mereka, walaupun secara umum mereka sudah cukup baik dalam hal memahaminya.
- a. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menguji kembali variabel-variabel

bebas lain yang signifikan dan dapat dilakukan perubahan variabel penelitian untuk menemukan variabel-variabel lain yang berpengaruh kuat dan terhadap Sensitivitas etika aparatur Inspektorat atau mencari indikator lain mengenai faktor-faktor penentu tingkat sensitivitas etika.

DAFTAR PUSTAKA

Falah, Syaikhul. 2006. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal di Bawasda Pemda Papua). *Tesis*. Semarang: UNDIP

Forsyth, D. R. 1980. A Taxonomy of Ethical Ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*. pp.175. Diakses melalui (<http://www.sciencedirect.com>) Tanggal 15 September 2013

Hoesada, Jan. 1997. Etika Bisnis dan Profesi di Era Globalisasi. *Media Akuntansi* No. 21 hal. 5-7

Ponemon, L.A. and Gabhart, D.R.L. 1992. 'Ethical Reasoning in Accounting and Auditing'. *Research Monograph* No.21, CGA-Canada Research Foundation

Robbins, P. Stephendan Mary Coulter. 2010. *Manajemen*. Jilid 1. Edisi keduabelas. Terjemahan Bob Sabran. Jakarta: Erlangga

Sadjiarto, Arja. 2000. Akuntabilitas dan Pengukuran Kinerja Pemerintahan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 2 No.2*: 138-150

Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat

Waspada Online. 2012. Dugaan Korupsi Walikota Pariaman dilapor LBH. Diakses melalui (<http://waspada.co.id>). [02/09/13]

LAMPIRAN

HASIL UJI INSTRUMENT HASIL UJI COBA PENELITIAN VARIABEL SENSITIVITAS ETIKA (Y)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.754	.777	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SE1	17.73	8.823	.458	.389	.736
SE2	18.53	6.947	.611	.471	.684
SE3	19.60	6.938	.448	.330	.743
SE4	18.73	6.685	.528	.384	.714
SE5	17.67	7.678	.650	.616	.687
SE6	17.57	8.599	.401	.443	.742

**HASIL UJI COBA PENELITIAN
VARIABEL BUDAYA ETIS
ORGANISASI (X1)**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.770	.770	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BEO1	22.00	20.483	.567	.981	.725
BEO2	21.70	22.079	.399	.328	.761
BEO3	22.13	20.602	.557	.451	.728
BEO4	22.10	21.541	.458	.283	.749
BEO5	22.00	22.552	.390	.246	.762
BEO6	21.97	20.240	.594	.981	.719
BEO7	21.30	22.286	.477	.259	.745

**HASIL UJI COBA PENELITIAN
VARIABEL IDEALISME (X2)**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.868	.869	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
11	25.27	35.582	.629	.851	.851
12	25.43	33.289	.806	.832	.832
13	25.43	33.289	.806	.832	.832
14	25.27	35.582	.629	.851	.851
15	24.97	38.033	.398	.877	.877
16	24.97	36.930	.479	.868	.868
17	24.87	37.844	.445	.871	.871
18	25.40	32.800	.819	.829	.829

HASIL UJI COBA PENELITIAN VARIABEL RELATIVISME (X3)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.858	.858	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	25.47	33.913	.650	.	.836
R2	25.37	35.068	.600	.	.842
R3	25.90	32.921	.742	.	.824
R4	25.47	33.913	.650	.	.836
R5	25.37	35.068	.600	.	.842
R6	25.90	32.921	.742	.	.824
R7	25.77	37.151	.437	.	.859
R8	25.87	37.085	.411	.	.863

HASIL PENELITIAN

1. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	X3	Y
N		30	30	30	30
Normal Parameters ^a	Mean	3.38	4.15	3.86	3.77
	Std. Deviation	.451	.330	.236	.246
	Most Extreme Differences	Absolute	.186	.147	.204
	Positive	.165	.147	.204	.133
	Negative	-.186	-.134	-.162	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		1.020	.808	1.119	.726
Asymp. Sig. (2-tailed)		.249	.532	.164	.667

a. Test Distribution is Normal

2. UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.904	1.106
	X2	.937	1.067
	X3	.940	1.064

a. Dependent Variable: Y

3. UJI HETEROKEDASTISITAS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.197	7.635		-.026	.980
	VAR00001	.054	.157	.073	.344	.734
	VAR00002	-.005	.173	-.006	-.028	.978
	VAR00003	.014	.199	.015	.072	.943

a. Dependent Variable: VAR00005

4. UJI REGRESI BERGANDA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.690	.833		3.228	.003
	X1	.099	.100	.182	1.997	.028
	X2	.296	.134	.397	2.213	.036
	X3	-.124	.187	-.119	-1.666	.011

a. Dependent Variable: Y

5. UJI F (*F-Test*)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.379	3	.126	2.392	.001 ^a
	Residual	1.372	26	.053		
	Total	1.750	29			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

6. UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.465 ^a	.216	.126	.230

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1